



**PENGEMBANGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TUNTAS
BERBASIS MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS II DI MI
NURUL HUDA KABUPATEN OKU TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ERIS PURYANTI
NIM. 1581016

**PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yang dimaksud dengan pendidikan ialah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang agar perilakunya menjadi positif dan terarah sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.¹ Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, tidak hanya disekolah. Pendidikan yang utama berada pada lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi seseorang untuk mengenal baik dan buruk suatu kehidupan. Dalam lingkungan keluarga, harus ditanamkan pengetahuan awal yang akan menjadi bekal kelak ketika seseorang tersebut melanjutkan pendidikan di jenjang formal.

Pendidikan yang berlangsung dalam bentuk pendidikan formal dilaksanakan melalui beberapa tahapan lembaga pendidikan, yakni dimulai dari tahap yang pengenalan yakni pada jenjang pendidikan PAUD ataupun sering juga disebut sebagai pendidikan taman kanak-kanak, lalu dilanjutkan menuju jenjang Sekolah Dasar, kemudian ke jenjang selanjutnya yakni Sekolah Menengah Pertama, selanjutnya menuju jenjang sekolah menengah atas kemudian dilanjutkan ke Perguruan Tinggi. Semua proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap jenjang tersebut saling berkesinambungan.

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 69

Pendidikan SD/MI adalah pendidikan lanjutan dari tahap pendidikan awal yakni pendidikan anak usia dini serta proses transisi dari sekolah taman kanak-

kanak atau PAUD. Dalam setiap pembelajaran hendaknya guru memahami karakteristik siswa yang sangat beragam. Dengan demikian pada saat sekarang ini kemampuan yang dimiliki peserta didik membutuhkan dorongan sehingga akan mampu untuk berkembang dengan baik.²

Pada ruang lingkup pendidikan tingkat dasar ini memiliki tujuan memberikan bekal pengetahuan dasar yang bermanfaat untuk proses pembelajarannya yang meliputi pengetahuan menulis, membaca dan juga menghitung. Guna untuk mempersiapkan siswa pada jenjang selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama ataupun MTs harus disesuaikan dengan tingkatannya. Pada saat peserta didik mulai memasuki usia sekolah dasar, mereka akan dituntut untuk belajar mengenai membaca dan menulis. Pada saat kondisi ini maka peserta didik dituntut agar dapat melatih kemampuan berbahasa sehingga mengalami perkembangan yang lebih baik.

Sekolah Dasar setara dengan Madrasah Ibtidaiyah, perbedaan yang mendasar pada tingkat pendidikan ini ialah pada pembelajaran Agama Islam. Jika SD mengajarkan tentang Agama Islam secara menyeluruh, sedangkan pada tingkat MI, diajarkan materi Agama Islam secara khusus dan terbagi pada beberapa mata pelajaran, yakni Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Setiap mata pelajaran baik agama maupun umum pada tingkat MI/SD berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa yakni mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Semua mata pelajaran menekankan agar siswa mampu untuk membaca dengan lancar dan

²*Ibid.*, hlm. 70

menuliskan dengan benar. Untuk itu, mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai dasar dari semua mata pelajaran, dengan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Penelitian ini mengambil mata pelajaran Al-Quran Hadits untuk diteliti dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang ada di tingkat sekolah MI sehingga siswa mampu untuk membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat pada surat pilihan dan memahami hadits pilihan untuk mendalami kajian dari Al-Quran pada tingkat dasar sehingga dapat menjadi bekal untuk jenjang selanjutnya.

Seorang guru harus mempersiapkan cara agar siswa dapat mencapai target dari pembelajaran Al-Quran Hadits yang menekankan pada proses kegiatan belajar berorientasikan pada kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang muslim terhadap sumber ajaran agama Islam. Siswa pada tingkat MI harus mencapai target kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan mengamalkan Al-Quran dan Hadits.³

Tidak berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa mata pelajaran Al-Quran Hadits juga memiliki kemampuan-kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya. Di mana kemampuan tersebut sangat berkaitan erat satu dengan yang lain. Salah satunya ialah kemampuan menulis. Menulis pada mata pelajaran Al-Quran

³PERMENAG, Nomor 000192 Tahun 2013, hlm. 37

Hadits meliputi menulis Arab dan Indonesia dalam kaitan arti dan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quran. Untuk itu, kemampuan menulis sangat diperlukan untuk menjadi bekal baik pada mata pelajaran umum ataupun agama.

Menulis merupakan suatu hal yang bersifat berkelanjutan sehingga proses belajar mengajar pun harus dilakukan secara berkesinambungan mulai siswa berada di TK. Karena menulis merupakan dasar yang dijadikan bekal untuk belajar menulis selanjutnya. Supaya siswa dapat menulis huruf sebagai lambang dari bunyi, maka peserta didik haruslah terlatih mulai dari cara hal yang paling mendasar yakni cara memegang alat tulis.

Menulis merupakan kegiatan yang menyeluruh, proses ini membutuhkan peranan dari sejumlah kegiatan mental maupun fisik. Menulis bukan hal yang dianggap mudah. Bagi beberapa peserta didik memiliki pendapat bahwasanya menulis merupakan kegiatan yang mudah, namun bagi peserta didik lain yang mengalami kesulitan dalam hal menulis mengatakan bahwa itu rintangan dalam proses belajar dan juga kegiatan yang membosankan.⁴

Proses belajar menulis di sekolah dasar, ada dua jenis yakni menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan dilakukan pada tahapan kelas rendah yakni kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan menulis lanjutan dilakukan pada tahapan kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6. Menulis dasar atau permulaan akan mengajarkan tentang materi dasar dalam menulis misalnya

⁴Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 30

pengenalan huruf, penulisan suku kata dan menulis paragraph sederhana. Kegiatan- kegiatan berbahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat umum dan juga pekerjaan yang lebih khusus merupakan isi dari pengajaran menulis lanjut. Pelatihan penulisan pada anak SD yang terdiri dari berbagai bentuk seperti surat, pidato, dan yang lainnya merupakan bagian dari pembelajaran menulis lanjut bagi anak SD. Pembelajaran menulis yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yakni kegiatan belajar menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan adalah keterampilan yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam pengembangan kemampuan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menulis permulaan harus dilatih sejak di sekolah dasar, karena akan menjadi dasar dalam pengetahuan dan akan mendukung keberhasilan pada kemampuan yang lainnya.⁵

Tujuan dari menulis permulaan adalah mengembangkan kemampuan menulis siswa untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya ketahap selanjutnya sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuannya. Menurut Ahmad Rofi'udin bahwa dalam pembelajaran menulis permulaan, siswa dituntut untuk mempelajari tentang menulis pada huruf, kata, kalimat sederhana, dan tanda baca dalam kalimat.⁶ Pada pembelajaran menulis permulaan akan ditekankan pada menulis yang mudah

⁵Darmiyati Zuhdi & Budiasih. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Rendah*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2012), hlm. 62-63

⁶Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009), hlm. 56

ke tingkat menulis yang kompleks, yakni menulis huruf, menulis kata, menulis kalimat sederhana dan menulis tanda baca.

Secara umum, setiap tingkatan kelas yang ada pada pendidikan dasar mempunyai tujuan dan indikator yang harus tercapai oleh siswa-siswanya. Untuk tingkat kelas 2 di sekolah dasar, menurut Sabarti Akhadiah mereka mempunyai indikator menulis permulaan yakni diharapkan agar mereka mampu untuk mengungkapkan ide mereka masing-masing secara tertulis dan menulis kalimat dengan ejaan yang benar.⁷ Pada pembelajaran menulis permulaan yang ada di sekolah dasar terdapat pada pembelajaran menulis di kelas I dan kelas II yang dikatakan sebagai pembelajaran menulis ditingkat dasar yang akan menjadikan bekal untuk tahapan selanjutnya.

Kaitannya dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits ialah kemampuan menulis permulaan untuk menuliskan lafal, arti dan makna yang terkandung dalam surat pendek pilihan sesuai dengan materi yang ada di kelas II MI. Karena mengacu pada indikator kemampuan menulis permulaan yang disampaikan di atas, bahwa siswa kelas II harus mampu untuk menulis kalimat dengan ejaan yang benar untuk itu penelitian ini akan melihat bagaimana tulisan siswa kelas II pada mata pelajaran Al-Quran Hadits sesuai dengan indikator yang seharusnya mereka capai.

Mengajarkan menulis permulaan bukanlah hal yang mudah. Karena menulis permulaan adalah dasar dalam pembelajaran menulis, maka hendaknya guru harus dengan terampil dalam pelaksanaan di lapangan.

⁷Sabarti Akhadiah M.K., dkk., *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010), hlm. 88

Mulai dari yang kegiatan pra menulis hingga kegiatan menulis huruf, kata dan kalimat. Untuk anak-anak kelas rendah akan diajarkan tentang menulis yang sederhana. Walaupun demikian anak-anak dituntut untuk mampu menulis dengan baik dan benar, karena akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang ada pada materi pelajaran Al-Quran Hadits.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa masih banyak siswa kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur masih mengalami tingkat rendah pada kemampuan menulis permulaan. Masih ada beberapa siswa kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur yang masih kesulitan pemahaman pada bentuk hurufnya belum sempurna, tulisannya masih tidak terbaca, terjadi pengurangan huruf dalam kata sehingga kata yang ia tuliskan tidak memiliki arti dan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis permulaan dalam bentuk abstrak yang akan diajarkan oleh guru dengan teknik dikte pada pembelajaran menulis mata pelajaran Al-Quran Hadits. Hal ini dikarenakan tahap berfikir mereka masih berada di tahap operasional konkrit maka tak mengherankan jika hal tersebut terjadi. Kemudian pada saat di kelas 1 MI ada beberapa dari mereka baru terbiasa untuk merangkai huruf atau kata menjadi kalimat.⁸

Sedangkan untuk kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur, siswa harus mampu memenuhi dan mencapai tujuan yang lebih kompleks. Pembelajaran menulis permulaan di kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur sudah dituntut untuk menyatakan ide / pesan secara tertulis.

⁸Meri Yulita, Guru Kelas II MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur, wawancara, 15 Juli 2019, pukul 09:00

Sedangkan tahap berpikir mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu masih banyak siswa kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur menganggap pembelajaran menulis permulaan itu sulit. Hal tersebut disebabkan karena mereka belum bisa berpikir abstrak. Selain itu juga, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal surat pendek pilihan karena mereka belum lancar dalam membaca huruf arab. Untuk itu, perlu ditulis dengan menggunakan huruf transliterasi (latin) pada setiap surat yang akan mereka hafal.⁹

Secara umum, kemampuan menulis permulaan pada anak kelas 2 sudah diharapkan mampu untuk dapat menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/ pesan secara tertulis. Sedangkan yang terjadi di lapangan, banyak anak kelas 2 yang pemahaman pada bentuk hurufnya belum sempurna, tulisannya masih tidak terbaca, terjadi pengurangan huruf dalam kata sehingga kata yang ia tuliskan tidak memiliki arti dan mereka masih mencampurkan penulisan huruf besar dan kecil dalam kalimat. Sehingga pada saat ulangan anak-anak menuliskan jawaban yang sulit dibaca oleh guru.

Kemampuan menulis permulaan siswa kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur masih rendah dengan nilai rata-rata KKM sebesar 65. Dalam mengikuti pembelajaran menulis permulaan mereka kurang antusias. Sebagian besar peserta didik tidak selesai dalam pembelajaran menulis hal ini

⁹Meri Yulita, Guru Kelas II MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur, wawancara, 15 Juli 2019, pukul 09:45

dikarenakan mereka kebanyakan merasa bahwa pelajaran menulis ini adalah kegiatan yang sulit. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan perubahan dalam hal model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas 2 MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur .

Sesuai dengan tingkat kecerdasan anak kelas 2 MI yang masih ada pada tahap operasional konkrit, maka peneliti akan mengembangkan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu anak dalam pembelajaran menulis permulaan, yakni dengan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory.

Belajar tuntas (*mastery learning*) ialah suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu produk bahasan yang lebih memuaskan.¹⁰ Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk itu, seorang guru harus mampu membedakan kemampuan tersebut secara spesifik. Agar ketika menemukan peserta didik yang merasa sulit ketika belajar dapat diatasi dengan baik. Belajar tuntas (*mastery learning*) ini diterapkan dengan tahapan-tahapan yang melatih siswa sehingga diharapkan agar melatih kemampuan motorik siswa dalam menulis dan mengatasi kesulitan menulis permulaan yang mereka alami.

Pembelajaran tuntas diharapkan agar dapat memecah beberapa materi pembelajaran menulis ke dalam sub sub materi yang akan dipelajari hingga

¹⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 184

siswa benar benar paham. Untuk siswa yang belum paham sub materi yang dijelaskan maka akan dilakukan remedial sehingga mereka benar-benar memahami materi yang pertama baru kemudian masuk ke materi selanjutnya. Sedangkan siswa yang sudah memahami satu materi, ia akan mendapat pengayaan mengenai materi yang telah ia pahami, misalnya siswa yang sudah memahami materi dapat menjadi tutor sebaya bagi teman mereka yang belum memahami materi.

Pendekatan pembelajaran tuntas akan dipadukan dengan metode multisensory untuk mengajarkan menulis permulaan. Metode multisensory diharapkan akan dapat membantu siswa kelas 2 yang berada pada tahapan berfikir operasional konkrit sehingga semua materi akan dikaitkan dengan sensori anak. Sensori ini berupa visual, audio, kinestetik dan taktil. Kemampuan panca indra juga dapat melatih kemampuan menulis siswa, karena perlu adanya tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat mencapai kemampuan menulis secara baik dan benar.

Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah aspek motorik halus anak dalam menulis permulaan sehingga mereka tidak mengalami kesulitan menulis yang selama ini mereka rasakan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas berbasis multisensory. Siswa yang ada di kelas pasti memiliki gaya belajar yang beragam, untuk itu seorang guru harus menyesuaikan antara materi dengan pendekatan yang akan digunakan sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa “apa yang aku dengar aku akan

lupa, apa yang aku lihat aku akan ingat, dan apa yang aku lakukan maka aku bisa.”

Jika dikaitkan dengan pepatah di atas maka pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory akan membimbing siswa untuk melakukan secara langsung dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan cara menyelesaikan setiap sub bab yang diawali dari tingkatan sub bab yang mudah menuju sub bab dengan tingkatan yang kompleks. Kondisi yang terjadi di lapangan, bahwa siswa masih menulis dengan tulisan yang tidak terbaca dan mengurangi huruf dalam menulis. Peneliti ingin mengembangkan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dengan alasan bahwa prinsip dari pendekatan ini mengutamakan perbedaan individual yang ada pada masing-masing siswa di dalam kelas. Dengan perbedaan yang ada, maka peneliti mampu untuk merancang suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Selain itu juga, siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran dengan menggunakan semua sensori mereka dibandingkan hanya dominan pada satu sensori saja.

Pembelajaran aktif akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan karena mereka melakukan sendiri dan menjadikan pengalaman yang ada untuk disimpan dalam ingatan mereka masing-masing. Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan bahwa siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis permulaan sangat membutuhkan banyak latihan agar mereka mampu terbiasa mengurangi kelambatan yang

selalu mereka rasakan. Permasalahan tersebut berasal dari akar permasalahan yang dirasakan oleh siswa dengan masing-masing kondisi yang berbeda. Guru juga belum menerapkan pendekatan yang khusus untuk siswa yang mengalami permasalahan yang ada dilapangan. Maka pendekatan pembelajaran tuntas akan membantu siswa untuk memahami semua bentuk huruf agar dapat menulis kata hingga kalimat dengan beberapa latihan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Siswa juga akan menggunakan media lain yang berhubungan dengan sensori dan daya ingat mereka mengenai bentuk huruf.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengurangan huruf dalam penulisan kata hingga kalimat
2. Siswa kurang termotivasi untuk menulis karena menganggap menulis itu susah
3. Tulisan siswa yang masih sulit untuk dibaca

4. Siswa cenderung lamban dalam menulis

C. Batasan Masalah

Berdasarkan teori perkembangan kognitif anak usia sekolah bahwa menurut Piaget anak berada pada tahap operasional konkrit di mana anak sudah mampu menggunakan kemampuannya kearah berpikir konkrit dan rasional. Selain itu juga perkembangan bahasa anak usia kelas dua dalam hal menulis sudah mampu untuk mengekspresikan pendapatnya secara sederhana serta mereka sudah mampu untuk mengikuti perintah guru yang lebih kompleks dari tingkat usia kelas satu.

Tetapi keadaan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang sudah mampu menulis tetapi masih mengalami kesalahan dalam persepsi visual dengan kemampuan motoriknya, selain itu juga masih mengalami gangguan dalam ingatan visual dengan gerakan motorik halusnya. Sehingga masih mengalami kesalahan dalam penulisan huruf dan kata.

Pada tingkat Sekolah Dasar khususnya kelas rendah, sangat dituntut untuk mampu menguasai kemampuan berbahasa dengan baik, agar mereka mampu mengikuti semua mata pelajaran. Ruang lingkup kemampuan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits untuk siswa kelas II ialah mampu untuk membaca, menulis, menghafal, memahami arti dan makna yang terkandung dalam surat pendek pilihan dan hadits secara benar. Untuk itu, kemampuan menulis permulaan juga penting pada saat siswa belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Menulis permulaan dan menulis lanjutan merupakan perbedaan ditingkat pendidikan dasar dalam proses pembelajaran menulis. Penelitian ini menekankan pada kemampuan menulis siswa dengan cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan cara menulis yang baik pada mata Al-Quran Hadits. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika belajar menulis adalah menulis huruf, karena ini adalah awal untuk dapat menulis dengan kompleks.

Dengan demikian bahwa dalam penelitian ini akan mengembangkan Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori yang akan digunakan sebagai panduan peneliti dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Subjek dalam penelitian ini dibatasi hanya kelas rendah (kelas II) yang ada di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori. Sedangkan tujuan khususnya yakni:

- a. Menghasilkan pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur.
- b. Mengetahui efektifitas pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan untuk lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik agar dapat menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulissiswa kelas 2.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, khususnya guru Al-Quran Hadits ataupun guru kelas dalam menggunakan

Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dalam meningkatkan kemampuan menulissiswa kelas 2 yang ada di MI Nurul Huda Kab. OKU Timur.

2) Bagi Siswa

Dapat menjadi panduan untuk melatih semua panca indra (sensori) siswa kelas 2 serta dapat menunjang latihan dalam hal menulis dan meningkatkan kemampuan menulis sehingga mampu memisahkan cara penggunaan huruf besar dan huruf kecil serta mampu menyalin tulisan dengan baik dan benar.

3) Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulissiswa kelas 2 pada mata pelajaran Al-Quran Hadits.

4) Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai salah satu cara untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya tentang Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulissiswa kelas 2 serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis dan bagi peneliti lain juga dapat menguji kembali hasil penelitian ini dengan memperluas cakupan penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian pengembangan baik itu model, strategi, model ataupun metode, sudah ada beberapa peneliti yang telah melakukannya, adapun yang menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti yaitu:

Guntara, (2014) Mahasiswa Program Pascasarjana (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia dengan Tesis “Pengembangan Media Kartu Gambar Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas Dasar di SLB Kota Cimahi” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan kosakata siswa tunarungu tingkat dasar, dimana kemampuan penguasaan kosakata ini merupakan salah satu prasyarat untuk kemampuan berbahasa, berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan menciptakan pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu tingkat dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Mix Method dengan desain dan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif, melibatkan 6 subjek penelitian.

Imam Agus Basuki, (2015) Mahasiswa Program Pascasarjana (PPS) Universitas Malang dengan Tesis “Pengembangan Model Pe-ilaian Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis di SMP” Penelitian ini didasarkan pada latar belakang bahwa penilaian sebaya (PS) merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran menulis. Pe-ilaian sebaya menjadi penting karena PS sedang digalakkan dalam dunia pendidikan seiring dengan berkembangnya orientasi pembelajaran. Orientasi pembelajaran berubah dari

pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan RDR (*research, development, and research*) dan R2D2 (*recursive, reflective design and development*). Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu prape-ngembangan, pengembangan, dan uji produk.

Mokhamat Muhsin, (2010) Mahasiswa Program Pascasarjana (PPS) Universitas Pendidikan Indonesia dengan Tesis “Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Permainan Kotak Jaring Laba-Laba Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Anak Usia Dini : Studi Pada Kelompok Bermain Dharma Putra Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur”. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah adanya kegiatan mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung pada anak. Padahal anak usia dini tersebut belum mencapai kematangan pada tugas-tugas perkembangan yang menuntut penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan kesiapan belajar membaca, menulis, dan berhitung anak usia dini sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangannya. Pengembangan model ini dilakukan dengan menggunakan metode Research and Development (R&D).

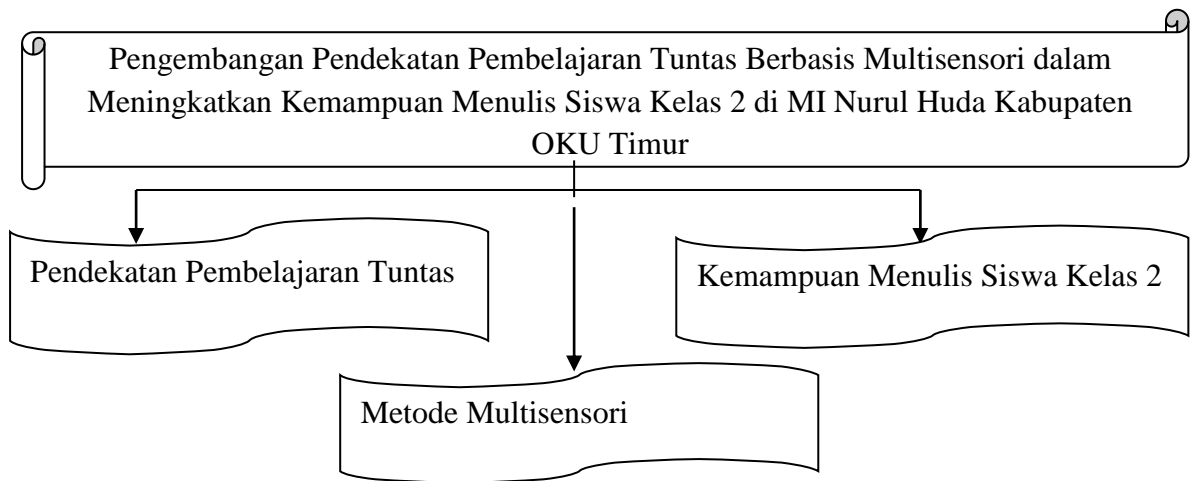
Nuraini Fauziah Zain, (2017), Mahasiswa UNY dalam Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 6 No 3 dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Permulaan Untuk Anak Berkesulitan Belajar Menulis di Kelas II di

SD Bangunrejo 2 Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kemampuan menulis permulaan anak berkesulitan belajar menulis dikelas II SD, (2) mengembangkan modul pembelajaran menulis permulaan, (3) mengetahui kelayakan modul pembelajaran menulis permulaan, dan (4) mengetahui respon siswa terhadap modul pembelajaran menulis permulaan. Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan pada 10 tahapan dari Borg and Gall yang telah dimodifikasi yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan produk, dan pengembangan produk.

Dari pemaparan hasil penelitian yang telah ada di atas maka ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun kesamaan antara penelitian yang telah ada dan penelitian yang akan dilaksanakan ialah 1) merupakan penelitian dengan menciptakan sebuah produk baik media ataupun model, 2) meningkatkan mutu pendidikan yang ada di lembaga pendidikan yang diteliti. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah 1) produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan, 2) subjek penelitian, 3) lokasi dalam penelitian.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian singkat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka teori ini dijadikan peneliti sebagai suatu batasan dalam membuat tesis dan dijadikan sebagai panduan untuk mencari teori-teori terkait dengan penelitian. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini ialah:



Gambar 1.1 Kerangka Teori Penelitian

1. Pendekatan Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang bagi seorang pendidik yang akan dilaksanakan untuk merancang suasana pembelajaran yang melibatkan semua item dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai suatu kompetensi yang telah dirancang.¹¹ Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai pandangan atau titik tolak seorang guru terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan merujuk pada suatu proses yang sifatnya masih sangat global yang meliputi kegiatan menginspirasi, membentuk, memperkuat, dan melatar belakangi suatu metode dengan sistematis pada proses pembelajaran.¹² Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bagi semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan kerangka tersebut berbentuk scenario yang disusun secara sistematis oleh guru.¹³

¹¹S. Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), hlm. 34

¹²Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 56

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 20

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang yang didasari oleh prinsip-prinsip belajar mengajar yang bersifat teoritis dan dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “*penguasaan*” atau “*keunggulan*”. Sedangkan “*learning*” sering diartikan “*belajar*” atau “*pengetahuan*”.¹⁴ Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “*penguasaan pengetahuan*” atau “*penguasaan penuh*”. Namun dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” bisa diartikan dengan “*belajar tuntas*” atau pembelajaran tuntas.” *Mastery learning* (belajar tuntas) dalam KTSP adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.¹⁵ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *mastery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan tujuan agar sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran (kompetensi) secara tuntas.¹⁶

Dari pengertian belajar tuntas yang telah didefinisikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman materi ataupun konsep materi pembelajaran kepada peserta didik secara tuntas. Dalam penelitian ini,

¹⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 374

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 327

¹⁶E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 53

menggunakan pendekatan belajar tuntas untuk melatih kemampuan menulis siswa, mulai dari pengenalan huruf transliterasi (huruf latin) sampai menuliskan arti dan makna yang terkandung dalam surat pendek pilihan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Sehingga siswa kelas 2 yang masih memerlukan latihan dalam menulis akan mendapatkan nilai di atas KKM dalam pembelajaran menulis permulaan.

Adapun tahapan-tahapan dalam model belajar tuntas ini ada lima tahapan yakni: (1) orientasi, (2) penyajian, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, dan (5) latihan mandiri.¹⁷ Karakteristik *mastery learning*, sebagai berikut:¹⁸

- a. Pada dasarnya model *mastery learning* adalah para siswa diberikan waktu yang cukup, dan mereka diperlakukan secara tepat, maka mereka akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan.
- b. Belajar atas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yang ditentukan terlebih dahulu.
- c. Memperhatikan perbedaan individu (*individual difference*).
- d. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif (*active learning*).
- e. Menggunakan satuan pelajaran terkecil (RPP).
- f. Menggunakan sistem evaluasi yang kontinu dan berdasar atas kriteria.

Tahapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilihat dengan adanya latihan-latihan yang dilakukan dalam setiap materi pelajaran. Dalam

¹⁷Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif..., op.cit.*, hlm. 184

¹⁸B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 86

latihan-latihan tersebut dapat diterapkan metode-metode pembelajaran disesuaikan dengan siswa kelas 2 yang merasa bahwa menulis itu susah. Model ini juga dapat menjadi pedoman dalam setiap pencapaian tujuan pembelajaran menulis untuk siswa kelas 2.

2. Metode Multisensori (Metode Fernald)

Multisensori ialah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang ahli bernama Grace M. Fernald. Multisensory juga disebut dengan VAKT dan dikenal sebagai metode Fernald. Selain itu, ada juga yang mengenalnya sebagai model multisensori karena pengajarannya melibatkan banyak sensori.¹⁹ Sesuai dengan pendapat Munawir, metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan).²⁰

Asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa dalam pengajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai suatu rangkaian huruf-huruf. Hal ini berarti bahwa metode VAKT ini dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis permulaan. Pembelajaran menggunakan metode VAKT mengoptimalkan seluruh modalitas indera dalam pengajarannya sehingga dinilai lebih optimal jika dibandingkan hanya memanfaatkan salah satu indera yang dimiliki.²¹

¹⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 217

²⁰Yusuf Munawir, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 168

²¹*Ibid.*, hlm. 167

Metode multisensory dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengembangkan bahan ajar untuk membantu siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis di MI Nurul Huda. Metode ini menekankan pada pengembangan alat indra yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Meliputi indra penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan. Empat kemampuan alat indra ini akan diasah untuk melatih kemampuan menulis siswa kelas 2 yang masih mengalami kelambatan dalam menulis.

Pendapat lain mengenai tahapan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode VAKT menurut Yosfan Azwandi sebagai berikut: a) guru menunjukkan huruf atau kata yang akan ditulis, b) guru membaca huruf atau kata serta menjelaskan cara menulisnya, c) anak menelusuri huruf sambil mengucapkan keras-keras, d) anak menelusuri huruf dengan pensil, e) anak menyalin huruf dikertasnya.²²

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode multisensory yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 2 di MI Nurul Huda, dan metode multisensory dijadikan sebagai panduan untuk mengembangkan Pendekatan Pembelajaran Tuntas untuk siswa kelas 2 yang mengalami kesulitan menulis dan belum mencapai KKM. Pada model yang akan dikembangkan akan melibatkan keempat panca indra yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dimana siswa akan melihat, mendengar, menirukan gerakan dan meraba suatu kata yang akan dituliskan.

²²Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 189

Dalam hal ini, penelitian akan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran, yang berarti bahwa model pembelajaran yang telah ada akan dirancang secara sistematis sehingga mampu menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kondisi lapangan dan analisis kebutuhan. Pengembangan pengembangan ini tidak membuat suatu model pembelajaran yang benar-benar baru, melainkan menyempurnakan pengembangan pembelajaran yang telah ada.

Pengembangan pembelajaran tuntas ialah suatu pengembangan yang di dalamnya terdapat prinsip bahwa suatu pembelajaran harus benar-benar tuntas sebelum memasuki pada materi selanjutnya. Dalam konteks untuk siswa kelas 2 bahwa pendekatan pembelajaran tuntas ini memandang pada perbedaan individual, Karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi pemahaman ataupun dari segi waktu untuk memahami suatu materi pelajaran.

Dalam penelitian ini akan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori, bahwa dalam setiap latihan-latihan yang akan dilaksanakan untuk menuntaskan materi menulis permulaan pada siswa kelas 2 harus melatih keempat sensori yang dimiliki oleh masing-masing siswa, yakni indra penglihatan, pendengaran, perabaan dan kinestetik. Keempat indra tersebut memang saling berkaitan agar benar-benar mampu untuk melatih koordinasi indra dalam menulis permulaan bagi siswa kelas 2. Dengan demikian semua indra dapat menunjang latihan

motorik siswa untuk menulis permulaan dan dapat mengatasi kesulitan belajar menulis yang selama ini mereka rasakan.

3. Kemampuan Menulis Kelas 2

Anak-anak memiliki cara tersendiri dalam menulis. Sejak ia belum mengenal bangku sekolah, ia sudah mulai mengarah kepada kegiatan menulis. Salah satunya dengan kegiatan mereka saat memegang alat tulis dan kelihatan seperti sibuk menulis pada masa sebelum mereka sekolah TK atau PAUD. Dari hasil tulisan mereka yang berupa coretan-coretan tetapi mereka memiliki maksud yang ada pada hasil tulisannya tersebut. Sehingga kita perlu menanyakan terlebih dahulu maksud dari coretan yang telah mereka buat.

Hal ini berarti bahwa sejak anak belum memasuki sekolah formal, mereka sudah melakukan kegiatan kearah pembelajaran menulis. Untuk siswa kelas 2 yang sudah berada pada pendidikan formal di sekolah dasar dan termasuk pada tingkatan kelas rendah sama halnya dengan kelas 1. Namun, pada tingkatan kelas 2 akan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kompleks dan untuk kemampuan menulisnya harus dikembangkan lagi agar mampu mencapai indikator menulis yang ada pada tingkatan menulis lanjutan.

Indikator dalam pembelajaran menulis untuk kelas 2 SD/MIN menurut Sabarti Akhadiyah bahwa siswa diharapkan agar mampu menulis permulaan dengan ejaan yang baik dan benar, serta mampu menyatakan ide ataupun pesan secara tertulis. Dengan demikian bahwa siswa kelas 2 pada tingkat menulis permulaan tidak lagi hanya dapat menyusun huruf menjadi kata atau

kalimat, melainkan mereka harus mampu ketahap menulis permulaan yang lebih tinggi yakni mereka harus mampu untuk menyatakan pesan secara tertulis.²³ Pada dasarnya, siswa kelas 2 sudah mempunyai bekal awal pada pembelajaran menulis pada saat ia berada di kelas 1. Dengan kemampuan awal tersebut, hendaknya siswa kelas 2 harus mengembangkannya ke tingkatan menulis permulaan yang lebih kompleks.²⁴

Perkembangan kognitif siswa kelas 2 menurut Piaget berada pada tahap operasional konkrit. hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam menggolongkan benda-benda sesuai cirri yang sama, menyusun angka atau bilangan dan memecahkan masalah yang berupa latihan sederhana.²⁵ Beberapa siswa yang ada di kelas 2 masih mengalami kesulitan ketika menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis karena cara berpikirnya masih berada pada tahap konkrit. Mereka merasa bahwa menuangkan ide pemikiran ke dalam bahasa tulis akan memerlukan pemikiran yang sulit karena bentuknya adalah abstrak.

Adapun kompetensi dasar dalam menulis permulaan di kelas II semester I dan II yakni:²⁶

- a. Indikator dari menulis permulaan yang dilakukan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte ialah:
 - 1) Melengkapi sebuah cerita sederhana dengan kata-kata yang tepat
 - 2) Menuliskan kalimat yang didiktekan guru yang berupa kalimat sederhana dengan menggunakan huruf tegak bersambung serta penyusunan huruf capital dan tanda bacanya.

²³ Sabarti Akhadiyah M.K., dkk., *Bahasa Indonesia I, Loc.cit.*, hlm. 88

²⁴ Muhibbin Syah, *Telaah Tingkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 73

²⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 61

²⁶ Sabarti Akhadiyah M.K., dkk., *Bahasa Indonesia I, Op.cit.*, hlm. 96

- b. Indikator dari menulis permulaan dengan cara menyebutkan benda yang ada di sekitar dan menyalin puisi anak yakni:
- 1) Menjelaskan bentuk dan macam-macam tumbuhan atau hewan di sekitar dengan bahasa tulis secara sederhana
 - 2) Menyalin puisi anak dengan menggunakan huruf tegak bersambung yang rapi dan indah

Kompetensi pada pembelajaran menulis sesuai dengan kurikulum 2013 ialah: kemampuan dalam menuliskan kalimat yang dibuat sendiri dengan menggunakan huruf lepas dan huruf sambung, mampu untuk menuliskan kalimat yang didiktekan guru serta menulis rapi dan indah dengan huruf sambung. Pada standar kompetensi menulis yang sekarang diturunkan menjadi beberapa kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis ialah: 1) menulis dengan sikap yang benar seperti cara memegang dan menggunakan alat tulis, 2) menjiplak tulisan dan menebalkan, 3) menyalin tulisan, 4) menulis permulaan, 5) menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung, 6) menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru, dan 7) menulis dengan huruf sambung. Terdapat dua kompetensi yakni membaca dan menulis yang diajarkan secara terpadu dengan kompetensi menyimak dan berbicara yang dilingkupi dalam tema dan sub tema pada setiap pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran.²⁷

Berdasarkan kompetensi dan indikator yang telah disebutkan di atas bahwa anak kelas dua MI diharapkan agar mampu mengikuti kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran. Pada mata pelajaran Al-Quran Hadits siswa kelas dua MI harus memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghafal, memahami arti dan makna yang terkandung

²⁷*Ibid.*, hlm. 100

di dalam surat pendek pilihan dan hadits sederhana. Di dalam kemampuan tersebut, salah satunya siswa dituntut mampu untuk menuliskan ayat demi ayat dalam surat pendek dan hadits pilihan dengan benar. selain itu juga, siswa harus mampu untuk menghafal dan memahami arti dari ayat tersebut.

Kebanyakan dari siswa masih sulit dalam membaca tulisan Arab jika mereka akan menghafal. Untuk itu, dalam kemampuan menulis, tidak hanya menulis Arab yang perlu ditekankan, melainkan juga menulis huruf latin (transliterasi) karena itu dapat memudahkan bagi mereka untuk membaca dan menghafalkan surat pendek dan hadits pilihan yang telah mereka pelajari. Menulis permulaan akan dikaitkan dengan menulis transliterasi, menulis arti dan makna yang selama ini mereka rasa sulit dalam pembelajaran menulis.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan mengambil kompetensi menuliskan surat Al-Fiil, baik dari menuliskan huruf latin, menuliskan arti dan makna dengan bantuan beberapa media pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Tuntas berbasis multisensory maka anak yang mengalami kesulitan menulis misalnya pengurangan huruf dalam kata, diharapkan dapat membantunya dalam kesulitan yang mereka rasakan.

I. Definisi Operasional

1. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan

Kategori pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup pendesainan pembelajaran, media yang digunakan, bahan/materi yang digunakan dan bagaimana cara mengajarkannya.

2. Kevalidan pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dikatakan valid, apabila tim validator (ahli dan praktisi) menyatakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan terdapat konsistensi di antara komponen-komponennya secara internal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan konsep abstrak siswa. Indikator validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah; kesesuaian media dan metode dengan materi, karakteristik siswa, alokasi waktu dan sarana prasarana.

3. Kepraktisan pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dikatakan praktis apabila guru mempertimbangkan bahwa pendekatan pembelajaran mudah dan dapat digunakan serta siswa termotivasi atau antusias mengikuti pembelajaran. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan pendekatan pembelajaran ini dikatakan baik adalah dengan melihat apakah komponen-komponen pendekatan pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru di lapangan dalam pembelajaran di kelas. Aspek praktisi hanya dapat dipenuhi jika:

- a) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan
- b) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

4. Keefektifan pendekatan pembelajaran

Keefektifan pendekatan pembelajaran adalah seberapa besar keberhasilan yang dapat dicapai dari penggunaan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori yang diperoleh dari hasil tes dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas II di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur.

J. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Produk model pembelajaran yang dikembangkan merupakan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dengan menggunakan prinsip-prinsip model Dick & Carey yang terdiri atas sepuluh prinsip.²⁸ Namun dalam penelitian ini akan menggunakan delapan prinsip saja, yakni sebagai berikut:

- a. Identifikasi tujuan (*identity Instructional Goal (s)*)

Tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang hendak dan harus dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran dijadikan acuan dalam pemilihan jenis materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Terdapat empat unsur pokok dalam perumusan tujuan pembelajaran, diantaranya:

- 1) *audience*, merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran.
- 2) *behaviour*, yang merupakan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang ditulis menggunakan kata kerja operasional seperti menyimak, menyebutkan, membedakan, menjelaskan, dan lain-lain.
- 3) *condition*, adalah keadaan siswa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas

²⁸Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hlm. 26

pembelajaran, *condition* ditulis dalam bentuk kata kerja yang artinya aktivitas harus dilakukan siswa agar tercapai suatu perubahan perilaku yang diharapkan. 4) *degree*, merupakan suatu perbandingan yaitu untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah belajar.

- b. Melakukan analisis instruksional (*conduct instructional analysis*)
- c. Analisis pembelajar dan lingkungan (*analyze learners and contexts*)

Karakteristik siswa kelas rendah (kelas 2) antara lain: (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) Merupakan pribadi yang unik, (3) Suka berfantasi dan berimajinasi, (4) Masa potensial untuk belajar, (5) Memiliki sikap egosentris, (6) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan (7) Merupakan bagian dari makhluk sosial.

- d. Merumuskan tujuan performansi (*write performance objectives*)
- e. Pengembangan tes acuan patokan (*develop assesment instruments*)
- f. Pengembangan siasat instruksional (*develop instructional strategy*)

Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori meliputi aktivitas pre instruksional, penyampaian informasi, praktik dan balikan serta testing yang dilakukan melalui aktivitas.

- g. Pengembangan atau memilih material instruksional (*develop and select instructional materials*)

Materi yang ada dibuku panduan, akan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis. Konsep materi yang akan dikembangkan pada model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Huruf Latin (huruf transliterasi)

Mengenalkan perubahan bentuk-bentuk huruf Arab ke dalam huruf latin dengan menggunakan media yang melatih semua panca indra siswa untuk cepat dalam menerima materi huruf latin. Pada materi ini bukan hanya sekedar mengenalkan huruf melainkan mengenali bentuk dan perbedaan setiap huruf bunyi dan tulisan hurufnya. Huruf yang ada pada transliterasi dari huruf hijaiyah menjadi huruf latin (huruf abjad).

2. Kata yang bergambar

Kata yang dibentuk dari beberapa huruf yang akan dirangkai menjadi arti ayat sesuai dengan gambar dan yang ada di lingkungan sekitar akan di pelajari pada materi yang kedua. Siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis akan dilatih untuk menyebutkan nama benda lalu menuliskan huruf yang ada pada nama benda tersebut. Setelah itu, siswa akan mengkaitkannya dengan arti kata dan arti ayat yang ada pada surat pendek pilihan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits sehingga siswa mampu memahami apa arti yang terkandung di dalamnya.

3. Menuliskan isi kandungan ayat sesuai gambar

Ini adalah materi yang sudah kompleks dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Karena pada awal

mula belajar, siswa akan menuliskan huruf, lalu menjadi arti ayat hingga menjadi isi kandungandalam bentuk kalimat. Kalimat yang akan ditulis adalah kalimat yang sederhana sesuai dengan gambar yang disediakan dengan menggunakan penulisan kata-kata yang tepat.

- h. Merancang dan melaksanakan penilaian formatif (*design and conduct formative evaluation of instruction*)

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah tertulis, unjuk kerja dan praktik.

- i. Revisi instruksional (*revise instruction*)

K. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala, oleh sebab itu ada beberapa asumsi dan keterbatasan pada pengembangan produk dalam penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para ahli desain pembelajaran dan praktisi guru kelas 2 di MI Nurul Huda memiliki pengetahuan yang sama tentang pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis yang berkualitas.
2. Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dapat membantu guru Al-Quran Hadits di MI Nurul Huda khususnya sertaguru kelas dua di MI se-Kabupaten OKU Timur secara umum dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan bagi siswa yang mengalami kelambatan dalam menulis permulaan.

Adapun keterbatasan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dikembangkan hanya mencakup beberapa tema/materi saja.
2. Untuk penelitian awal sebelum diujikan pada seminar hasil, penelitian ini ini diupayakan sampai pada pengujian produk melalui eksperimen atau ujicoba di kelas. Namun setelah diadakan revisi sesuai saran dari para penguji, penelitian pengembangan ini tidak sampai pada uji eksperimen dikarenakan waktu dan biaya.

L. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, spesifikasi produk, asumsi dan keterbatasan pengembangan serta sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori yang meliputi: pendekatan pembelajaran tuntas, metode multisensory, pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory, kemampuan menulis dan Karakteristik siswa kelas rendah (kelas dua).

Bab III, metodologi pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur meliputi: jenis penelitian, subyek penelitian dan keadaan lokasi tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, hasil penelitian pengembangan dan pembahasan pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori: analisis kebutuhan, analisis draf, desain pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 serta efektivitas pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur.

Bab V, kesimpulan pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensori: pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensory dalam melatih kemampuan menulis siswa kelas 2, efektivitas pengembangan pendekatan pembelajaran tuntas berbasis multisensnsori dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 di MI Nurul Huda Kabupaten OKU Timur, dan saran.